

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana dimaklumi bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat Islam (*hudan linnas*).¹ Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan rujukan untuk mengesahkan berbagai perilaku, menyemangati berbagai perjuangan, melandasi berbagai aspirasi, dan memenuhi berbagai harapan. Ungkapan tersebut menyiratkan makna bahwa sedemikian rupa besar fungsi yang dimainkan oleh Al-Qur'an dalam seluruh ranah kehidupan manusia. Karena karakteristik petunjuk Al-Qur'an sebagian besar masih bersifat global dan hanya pada garis besarnya saja, maka untuk mewujudkan fungsinya sebagai *hudan*, pada arah realitas kehidupan masih diperlukan upaya pemahaman yang mendalam untuk mengeluarkan kandungan maknanya. Upaya untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an itulah yang kemudian dikenal dengan istilah "tafsir". Istilah tafsir berasal dari kata *fassara* yang berarti *al-kasyf* (menyingkap), *al-idhah* (menerangkan) atau *al-ibanah* (menjelaskan). Secara khusus, tafsir bermakna penjelasan atas Al-Qur'an atau ilmu tentang penafsiran kitab suci tersebut.²

Untuk menangkap seruan dan pesan-pesan Al-Qur'an diperlukan pemahaman yang benar dan tepat. Sedang untuk memahami Al-Qur'an dengan benar tidaklah mudah, untuk itu diperlukan penafsiran. Untuk memperoleh penafsiran yang benar harus menguasai bahasa arab, pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan disamping syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang yang ingin memahami Al-Qur'an dengan benar.³

Al-Qur'an didalamnya ditegaskan bahwa dulunya kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan hanya karena suatu kedengkian maka terjadilah perselisihan yang berlanjut secara terus menerus. Disisi lain, dengan lajunya perkembangan penduduk dan pesatnya perkembangan masyarakat, muncullah persoalan-persoalan baru yang memerlukan penyelesaian. Untuk menjawab ini, Allah

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 1.

² Mohamad Arja Imroni, *Konstruksi Metodologi Tafsir Al-Qurthubi*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 4-5.

³ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 106.

mengutus para Rasul yang berfungsi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Bersamaan diutusnya Rasul, diturunkan pula Al-Qur'an yang berfungsi untuk menyelesaikan perselisihan dan menemukan jalan keluar dari berbagai problem yang dihadapi manusia.⁴

Islam memandang manusia sebagai khalifah Tuhan diatas bumi. Lebih jauh lagi, kualitas kewakilan ini disempurnakan dengan kualitas kehambaan (*'abdullah*) yang karenanya ia harus mentaati-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus pasif kepada Tuhan serta menerima berkah dan karunia. Sebagai khalifah Allah, manusia harus aktif di dunia, memelihara keharmonisan alam, dan menyebarkan berkah dan karunia. Dalam cara yang sama, sebagaimana Tuhan memelihara dan mengasuh dunia, manusia sebagai wakilnya juga harus mengasuh dan memelihara atmosfer dimana ia memainkan peranan yang sangat penting. Dalam konteks kemanusiaan, manusia dibentuk dan membentuk dengan sendirinya, dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat baik secara genetis maupun secara geografis hingga orang-orang terjauh menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat.⁵

Salah satu langkah yang menurut hemat penulis penting dilakukan dalam ikhtiar mengembangkan peranan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah mengembangkan ajaran Islam dengan berdakwah. Banyak hal yang bisa dilakukan terutama dengan menelusuri terlebih dahulu landasan ilmiah yang mungkin dapat dibangun. Hal ini terutama untuk menentukan kerangka pikiran yang jelas dalam merumuskan pemahaman baru mengenai ilmu dakwah. Selain itu, pentingnya kemajuan dan kelangsungan agama Islam, sebagai usaha penggiatan dakwah sudahlah sewajarnya dan justru merupakan sebuah kewajiban.

Secara substantif dakwah Islam sudah ada berbarengan dengan adanya Islam sebagai pesan dakwah para nabi dan para rasul Allah SWT disepanjang sejarah kemanusiaan. Penjelasan tentang substantif dakwah itupun sudah banyak dilakukan oleh para ulama' dulu dalam karya tulis ilmiahnya. Namun kondisi saat itu masih berserakan, belum terfokuskan dalam sebuah karya tulis ilmiah kedakwaan sebagai

⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

⁵ Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 231.

sebuah disiplin ilmu, misalnya Imam Ghazali menulis tentang dakwah dalam bab *amar ma'ruf nahi munkar*, begitu pula para penulis yang sezaman dengannya.⁶

Apabila dakwah sebagai usaha penyebaran Islam telah lama berlangsung. Maka, dakwah sebagai ilmu boleh dibilang masih sangat baru mengikuti perkembangan dunia ilmiah (*scientific*). Ilmiah dimaksud adalah usaha-usaha studi dakwah kemudian membuktikan dakwah sebagai ilmu melalui pendekatan-pendekatan ilmiah yang dapat dikaji secara empiris. Tekanan utamanya adalah pada riset untuk melahirkan kategorisasi dan teori-teori ilmu dakwah. Kajian dakwah sebagai ilmu telah dikaji khususnya di Universitas Islam, seperti Al-Azhar University Mesir, Aligarh University Pakistan dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia, terutama setelah dibuka Fakultas Dakwah di hampir seluruh IAIN di Indonesia. Selain di lembaga-lembaga pendidikan tersebut, kajian tentang dakwah dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, bahkan lembaga politik.⁷

Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur seperti *da'i*, media (*wasilah*), metode (*uslub*), materi (*mawdu'*), sasaran (*mad'u*) dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik. Pijakan dakwah adalah isyarat-isyarat etik-normatif dari Qur'an dan Hadits.⁸ Doktrin dakwah dalam Islam, diungkap dalam Al-Qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah SAW, sahabat, dan juga para ulama'. Dalam literatur-literatur dakwah, argumen tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. Al-Qur'an misalnya, menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai *da'i*, atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal.⁹ Dakwah tidak bisa meniscayakan agama yang beraneka ragam. Karena ada keanekaragaman itu, maka tentunya ada misi dakwah, yaitu Agama yang membawa kebahagiaan.¹⁰

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi sumber petunjuk dan pedoman dalam pelaksanaan dakwah, yakni ajakan untuk menuju Allah

⁶ Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 8.

⁷ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

⁸ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

⁹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 12.

¹⁰ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 33.

dan mengikuti jejak Rasul-Nya. Hal ini berarti Al-Qur'an hidup ditengah-tengah realitas dakwah, atau berada dalam atmosfir dakwah.¹¹ Dakwah dalam Al-Qur'an salah satunya merujuk pada surat Al-Nahl [16]: 125. "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah, (1) metode *bi al-hikmah*, (2) metode *bi al-mau'idzah hasanah*, dan (3) metode *bi al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.¹² Bertitik tolak dari pemahaman ayat ini, penulis tertarik untuk mencoba mengkaji tentang lafal *mau'idzah hasanah* yang ada dalam ayat tersebut. Ada tiga hal yang melatar belakangi penulis mengkaji lafal tersebut.

Pertama, Karena *mau'idzah hasanah* merupakan jenis komunikasi verbal yang paling sering dan paling banyak digunakan dalam pelaksanaan dakwah. *Kedua*, Ayat ini dipahami oleh sementara ulama' sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah. Sedangkan, Secara historis belum ditemukan dengan pasti klaim pertama tentang *mau'idzah* sebagai sebuah metode, meskipun banyak diberbagai buku karya ulama' sekarang yang menyebut *mau'idzah* sebagai sebuah metode. Jika meruntut pada *asbabun nuzul* pada ayat sesudahnya, Imam Al Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan peristiwa pembantaian Hamzah r.a. pada perang Uhud. Ayat ini turun di Makkah saat diperintahkan agar berdamai dengan Quraisy. Allah juga memerintah beliau agar berdakwah menyeru kepada agama Allah dan syari'at-Nya dengan lemah lembut, tidak kasar atau keras.¹³ Melihat penjelasan Al Qurthubi, bisa diambil kesimpulan bahwa ayat ini salah satunya memang memberikan perintah untuk berdakwah. Adapun penyebutan *mau'idzah* merupakan metode secara jelas memang tidak disebutkan meskipun bisa ditarik kesimpulan bahwa anjuran dalam berdakwah tersebut hendaklah dengan lemah lembut, tidak kasar ataupun keras. Sehingga pemaknaan ini yang dipakai oleh sebagian besar ulama' dalam menjelaskan variasi dari metode dakwah itu sendiri. *Ketiga*, terdapat sisi kesamaan dalam pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* dan bimbingan konseling Islam terutama dalam upaya

¹¹ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. Saifuddin Zuhri*, (Semaranag: RaSAIL, 2005), hlm. 17.

¹² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 8-9.

¹³ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Asmuni, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 3, 2008), hlm. 498.

membimbing *mad'u* atau individu agar menjadi seorang hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Al-mau'idzah al-hasanah dalam bahasa Indonesia sering diartikan “pelajaran yang baik”. *Al-mau'idzah al-hasanah* juga bisa diartikan memberi nasehat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Kata *mau'idzah* diartikan Fakhr al-Din al-Razi dengan dalil-dalil yang *zummy* (diyakini kebenarannya) dan diartikan Sayyid Qutub dengan sesuatu yang masuk kedalam hati yang lembut dan orang yang mendapat pelajaran itu merasakan mendapat peringatan halus yang mendalam. Dikatakan Abdullah Ahmad an-Nasafi bahwa *al-mau'idzah al-hasanah* merupakan “perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Qur'an. Dalam komunikasi, metode *al-mau'idzah al-hasanah* mirip dengan *public speaking* atau pidato.¹⁴

Menurut A. Karni kata *mau'idzah* paling tidak dapat dikelompokkan kepada: *Pertama*, *mau'idzah* itu lebih dekat sebagai dalil. *Kedua*, berkaitan dengan kepuasan hati dan jiwa. Apabila dikompromikan, maka *mau'idzah* adalah pelajaran yang disampaikan dengan dalil-dalil atau argumentasi-argumentasi yang tepat dan dapat memuaskan sasaran dakwah yang dihadapi, sehingga jiwanya menjadi tenang. Tekanan dakwah *bil-mau'idzah* tertuju kepada peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang, sehingga *mad'u* terdorong untuk berbuat baik.¹⁵

Tidak seperti *hikmah* ataupun *mujadalah*, *mau'idzah hasanah* ini adalah dakwah yang lebih dapat membuat hati objek dakwah terpicat karena lebih bersifat lemah lembut dan menyentuh hati. Hal ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka.* (An-Nisa': 63).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa penjelasan ayat tersebut, *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka*, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. Karena itu, *berpalinglah kamu dari mereka*, yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan-

¹⁴ Acep Aripudin, *Op.Cit.*, hlm. 10.

¹⁵ Acep Aripudin, *Op.Cit.*, hlm. 11.

ucapan mereka, *dan berilah mereka pelajaran*, yang menyentuh hati mereka semoga mereka insaf dan kembali ke jalan yang benar, *dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka*, yakni kalbu dan jiwa mereka.¹⁶

Pemaparan ayat ini memberikan kesimpulan bahwa lafal *mau'idzah* memiliki berbagai variasi di dalam ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bentuk turunan dari lafal *mau'idzah* itu sendiri. Namun, perlu digaris bawahi pula bahwa fokus utama penulisan skripsi disini tidak hanya tertuju pada lafal *mau'idzah hasanah* yang uraikan dari berbagai kajian tafsir. Akan tetapi juga pada implementasi dari *mau'idzah hasanah* dalam bimbingan konseling Islam.

Ayat diatas mengindikasikan bahwa *mau'idzah hasanah* sebagai salah satu dari upaya penyebaran dakwah harus mampu menjadikan seorang *da'i* menjadi seseorang yang dapat menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan kepribadian *mad'u* dengan lemah lembut dan menyentuh hati tentunya, dan agar tujuan di dalam pelaksanaan dakwah bisa dapat terwujud. Dimana, ajaran Islam beserta petunjuknya menjadi dorongan yang menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam praktek bimbingan konseling Islam, hal tersebut menjadi landasan utama dalam upaya untuk membantu individu (klien). Oleh karenanya, *mau'idzah hasanah* sebagai proses bimbingan konseling Islam dapat sangat berpengaruh dalam menimbulkan motivasi bagi klien untuk mencari berbagai alternatif dalam usaha pemecahan masalahnya.

Sesungguhnya konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan yang mengaktualisasikan diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna. Untuk mewujudkan cita-cita dalam memperkenalkan dan mengembangkan dakwah tersebut, seorang *da'i* harus memiliki sifat-sifat asasi dan ia harus berpegang pada *uslub* atau cara yang benar dan baik dalam melaksanakan dakwahnya.¹⁷

Bimbingan dan konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa bimbingan konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 2, 2002), hlm. 595.

¹⁷ Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom, Jilid 1, 2000), hlm. 19.

rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Bimbingan konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama'.¹⁸

Bimbingan dan konseling agama terlihat di banyak perintah ayat-ayat Al-Qur'an dan juga Hadits Rasulullah kepada manusia agar mereka menghiasi diri dan jiwa mereka dengan nilai-nilai yang baik, keistimewaan dan juga etika yang akan mengarahkan manusia kepada jalan kebajikan serta menuntun mereka menuju yang lurus. Islam pun telah menetapkan interaksi yang ada sesama manusia dengan meletakkan kaidah-kaidah dasarnya. Allah berfirman, "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka orang-orang yang beruntung*" (Ali Imron: 104). Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah kemungkaran itu dengan tangannya (kekuasaannya). Apabila ia tidak mampu melakukannya, maka ubahlah dengan lisannya (nasihatnya). Namun apabila ia tidak mampu, maka ubahlah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.*"¹⁹ Sesungguhnya Islam telah menjadikan dasar konseling ini sebagai suatu seruan untuk berbuat baik, melarang perbuatan buruk, menghindari kerusakan dan juga menjadikannya suatu perbuatan yang diikhhlaskan demi mengharapkan keridhoannya.²⁰

Hasil pemaparan di atas bisa kita simpulkan bahwa teori *bi al-mau'idzah hasanah* yaitu teori bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para *Auliya*-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan, ketaqwaan kepada-Nya. Bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri, bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral. Hal ini menegaskan kepada kita bahwa *mau'idzah hasanah* dalam praktek konseling Islam sangat berpengaruh.

¹⁸ Musfir Bin Said Az-Zharani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

Maksud dari *bi al-mau'idzah hasanah* ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Konselor dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien. Konselor harus mempunyai referensi yang cukup banyak tentang materi pelajaran itu dan sekaligus melakukan penelitian dan klasifikasi materi-materi yang membawa pesan-pesan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien. Materi *bi al-mau'idzah hasanah* dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam tersebut. Sumber-sumber yang dimaksud adalah:

1. Al-Qur'an Al-Karim
2. As-Sunnah (perilaku Rasulullah SAW)
3. *Al-Atsar* (perilaku para sahabat Nabi)
4. Pendapat atau ijtihad para Ulama' Muslim
5. Pendapat atau penemuan-penemuan para pakar non Muslim seperti: terapi *psikoanalitik* Freud, terapi *Eksistensial-humanistik* dari May, Maslow, Franke dan Jourarat, terapi *Clint-centered* dari Carl Rogers, terapi *Gestalf* dan lain-lain.²¹

Adapun dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasihat atau pandangan positif tentang hal-hal yang harus direnungkan oleh klien, hendaknya dilakukan dengan kalimat-kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.²²

Fokus bimbingan dan konseling Islam disamping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan emosional, seperti ungkapan dan firman-Nya: *wayuzak-kihim* (mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm. 202.

²² *Ibid.*, hlm. 212.

menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan harapan setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana Ilahiyah tentang bagaimana mengatasi masalah-masalahnya, kecemasan-kecemasan dan kegelisahannya, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah baik secara vertikal maupun horizontal.²³

Latar belakang diatas memberikan penjelasan bahwa *mau'idzah hasanah* merupakan bagian dari teknik yang ada dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, yang mana dengan teknik tersebut konselor mencoba memberikan pendekatan dengan nasehat yang didasari dengan pedoman Qur'ani dan Sunnah, sehingga antara kajian *mau'idzah hasanah* dengan bimbingan dan konseling Islam merupakan dua kajian yang berkaitan terutama dalam pelaksanaannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi hal yang menarik untuk mengkaji keduanya dalam skripsi penulis yang berjudul "*Mau'idzah hasanah* dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam bimbingan konseling Islam".

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan *mau'idzah hasanah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana implementasi *mau'idzah hasanah* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang maksud dari lafadz *mau'idzah hasanah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menggambarkan bagaimana *mau'idzah hasanah* ini diimplementasikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Upaya dalam merumuskan hal ini agar sesuai dengan tujuan, maka langkah yang ditempuh adalah dengan melihat kegiatan dari dakwah *mau'idzah hasanah* agar sesuai dengan cara pelaksanaan, baik itu dalam menghadapi *mad'u* atau konseli, prioritas penyampaian, sampai pada bagaimana cara pengelolaan yang dilakukan dalam pemberian bantuan itu

²³ *Ibid.*, hlm. 219.

dapat dicapai sesuai yang diharapkan, sehingga dakwah *mau'idzah hasanah* ini dapat diimplementasikan dengan baik dalam bimbingan dan konseling Islam.

Adapun manfaat penelitian yang ada dalam skripsi yang penulis buat ini adalah:

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang baru bagi para pembaca terutama dalam upaya mengembangkan dakwah maupun dalam kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam, sehingga konseli (klien) dapat menerima pelayanan yang baik dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tersebut.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini harapannya mampu menambah wawasan aktivitas akademi dan para praktisi konseling Islam agar dapat mengembangkan kegiatan dakwah sekaligus pelaksanaan dalam bimbingan dan konseling Islam sehingga lebih mudah dimengerti dan diterima dengan menggunakan *mau'idzah hasanah*.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka serta telaah yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dan hampir sama dengan yang penulis kerjakan, penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul: *Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Terhadap Kata Mau'idzah dalam Al-Quran)* oleh Misbahul Ulum, IAIN Walisongo Semarang tahun 2013. Skripsi ini berusaha untuk memberikan interpretasi atas salah satu istilah dalam dakwah yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. Misbahul Ulum memfokuskan pembahasan tentang kata *mau'idzah* yang nantinya juga akan membahas *mau'izah hasanah* yang merupakan bagian dari metode dakwah yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125. Skripsi ini juga berusaha menemukan makna *mau'izah* yang ditawarkan Al-Qur'an dengan menganalisis kata *mau'idzah* dan *mau'idzah hasanah* yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, Misbahul Ulum berupaya melakukan penelitian tentang kata *mau'idzah hasanah* dengan pendekatan analisis semantik. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna", dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari linguistik. Adapun semantik yang dimaksud disini adalah kajian analitik semantik terhadap istilah kunci suatu bahasa

dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna kata tersebut.

Melihat gambaran tersebut, skripsi ini mencoba mengetahui bagaimana makna *mau'idzah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kata *mau'idzah* dalam Al-Qur'an tidak hanya sekedar bermakna seperti kata bahasa arab biasa yang memiliki makna dasar "nasehat". Akan tetapi lebih dari itu, kata *mau'idzah* memiliki visi teologis-religius yang di dalamnya menghendaki keberadaan penjelas (*bayan*) dengan menggunakan pelajaran dari Tuhan (Al-Qur'an) guna membentuk masyarakat muslim yang *mukmin* dan *muttaqin*. Tinjauan semantik terhadap kata *mau'idzah* memberikan gambaran bahwa di luar kata *mau'idzah* terdapat kata lain yang memiliki makna dasar yang sama dengan kata *mau'idzah*, kata itu adalah *Naṣaha* yang berarti nasehat. Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan semantik milik Thosihiko Izutsu, yaitu sebuah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual. Pendekatan inilah yang digunakan Misbahul Ulum untuk menganalisis kata *mau'idzah* dalam Al-Qur'an.

2. Skripsi dengan judul: *Konsep Mau'idzah Hasanah dalam Al-Qur'an (Analisa Tafsir dengan Metode Tematik)* oleh Muhammad Hizbullah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Muhammad Hizbullah mengemukakan tentang Al-Qur'an yang berbicara mengenai konsep *mau'idzah hasanah*. *Mau'idzah hasanah* tersebut diartikan sebagai konsep berdakwah yang dilakukan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, tidak memaksa, dan tidak menyakiti hati para *mad'u*. Kemudian dari pemahaman tersebut, *mau'idzah* ketika dikaitkan dengan metode dakwah merupakan sebuah metode menggunakan dalil-dalil, argumentasi yang tepat sehingga orang yang diseru (objek dakwah) menjadi puas menerima seruan atau materi dakwah dengan penuh rasa kasih sayang.

Secara garis besar, Muhammad Hizbullah mencoba menyimpulkan konsep *mau'idzah hasanah* yang dimuat dalam Al-Qur'an dengan metode *maudu'iy* untuk mencari nash-nash yang ada didalamnya sehingga diperoleh kesimpulan tentang bagaimana konsep tersebut bisa terbentuk. Dalam konsep tersebut, dijelaskan unsur terpenting yang ada didalamnya yaitu adanya *da'i* dan juga *mad'u* yang mempunyai kriteria khusus (tanpa mengurangi pentingnya unsur-unsur yang lain), karena tanpa adanya kedua hal tersebut, *mau'idzah hasanah* tidak mungkin bisa disampaikan maupun tersampaikan.

3. Tesis dengan judul: *Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah)* oleh Fitrah Sugiarto, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 yang mengemukakan tentang bagaimana ia membatasi penelitian ini pada ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah saja. Fitrah Sugiarto mencoba mengkaji serta melihat lebih dalam tentang sosok Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab, dua penafsir kontemporer yang telah mewarnai corak penafsiran Al-Qur'an, khususnya tentang metode dakwah yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Penentuan yang dilakukan didasarkan pada ketertarikan Fitrah Sugiarto terhadap kedua *mufassir* yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam, khususnya pada abad ke dua puluh. Penelitian Fitrah Sugiarto ini dibatasi oleh tema sekaligus obyeknya. Sesuai dengan temanya yaitu metode dakwah dalam Al-Qur'an, maka ia hanya membatasi penelitian ini pada ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah saja, dan ia juga membatasi fokus permasalahan pada dua hal yang berkaitan dengan bagaimana Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab memahami metode dakwah dalam Al-Qur'an serta bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab terhadap metode dakwah dalam Al-Qur'an.

Penelitian Fitrah Sugiarto menyimpulkan bahwa pendapat Sayyid Quthb, yaitu dakwah dengan *hikmah, mau'idzah hasanah* dan *tajadul bi al-Ihsan* adalah tiga alternatif yang diberikan kepada kaum muslimin untuk berdakwah di tengah kaumnya, dan diharapkan dari ketiga metode tersebut kita dapat menyampaikan dakwah tersebut dengan baik, menyentuh hati sehingga dapat mengantarkan orang pada kebaikan. Perbedaan antara tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah terhadap metode dakwah dalam Al-Qur'an adalah dalam penerapannya, Sayyid Quthb terkesan agak sedikit ekstrim karena mungkin penafsirannya dipengaruhi oleh keadaan penafsir pada saat itu yang hidup ditengah-tengah tekan pemerintahan Mesir, sedangkan Quraisy Shihab mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, khususnya di Indonesia, sehingga hal ini dapat memudahkan kaum muslim untuk menyampaikan dakwahnya dengan metode dakwah yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an. Adapun untuk persamaan antara tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan tafsir al-Mishbah terhadap metode dakwah dalam Al-Qur'an adalah keduanya sama-sama menekankan pada aspek akhlak, dimana seorang *da'i* harus bisa menjaga sikapnya dalam berdakwah, dapat memberikan teladan yang baik

serta dapat menyampaikan dakwah tersebut dengan metode yang baik, menyentuh hati sehingga dapat mengantarkan orang pada kebaikan.

4. Skripsi dengan judul: *Efektifitas Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi* oleh Dedeh Mahmudah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Skripsi ini mengemukakan tentang bagaimana metode dakwah *mau'idzah hasanah* sangat memberi pengaruh terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putra Bekasi, serta segala faktor-faktor dakwah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri dan juga pendidikannya. Pada dasarnya metode dalam skripsi ini hampir sama dengan metode-metode dakwah yang lain yang sering kita sebut dengan ceramah, yang mana metode ini dilaksanakan oleh guru ataupun ustadz dengan memberikan penyampaian pesan dakwah terhadap santri. Hanya saja, metode ceramah ini kerap diikuti oleh seluruh santri dalam salah satu pelaksanaan kegiatan yang bernama *muhadhoroh*. Dalam prakteknya, *mau'idzah hasanah* ini bisa dipraktekkan kapan saja bukan hanya diatas mimbar, artinya dakwah tersebut dapat dilakukan di dalam kelas baik itu dengan cara belajar mengajar maupun diskusi keagamaan, dan juga dapat pula dilakukan diluar kelas dengan cara memberikan nasihat yang baik kepada santri.

Penulisan skripsi ini menggunakan teori efektifitas dan dakwah yang tujuannya untuk melihat seberapa besar pengaruh dakwah *mau'idzah hasanah* dalam pembinaan akhlak santri At-Taqwa Putra Bekasi. Teknik olah data yang digunakan Dedeh Mahmudah yaitu dengan dokumentasi atau pengumpulan bahan dari buku, dan selainnya. Selain itu observasi yang didalamnya wawancara dengan nara sumber para *mad'u*. Dari berbagai penelitian tersebut, kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara keseluruhan mampu meningkatkan pengalaman keagamaan para santri seperti: bersikap amanah, bijak, rasa syukur, serta mempunyai budi pekerti yang baik, sehingga dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa metode dakwah *mau'idzah hasanah* efektif dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putra Bekasi.

5. Terakhir adalah Jurnal dengan judul: *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam* oleh Bapak Baidi Bukhori, UIN Walisongo Semarang tahun 2014. Jurnal ini mencoba mengungkapkan dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam yang memiliki beberapa karakteristik, yakni terjalinnya hubungan personal antara pembimbing dengan yang dibimbing. Selain itu, dakwah melalui bimbingan dan

konseling Islam disini diungkapkan juga memiliki karakteristik lain, yakni mencoba menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam di kalangan tertentu yang sangat spesifik dan bersifat individual.

Bapak Baidi Bukhori menyimpulkan bahwa dakwah harus dikemas dalam cara yang tepat, yaitu aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dalam masyarakat, faktual dalam arti nyata (tidak sekedar teori), serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang dihadapi masyarakat. Salah satu pendekatan untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

Tinjauan pustaka di atas merupakan judul-judul yang bisa dibandingkan dengan skripsi yang akan penulis buat. Ada beberapa sisi perbedaan dari tinjauan-tinjauan pustaka tersebut. Untuk tesis karya Fitrah Sugiarto, fokus utama dalam pembahasan dakwah hanya terbatas pada dua kitab saja yaitu Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah, sehingga kajian dakwah yang termuat didalamnya tidak terlalu terfokuskan pada ayat *mau'idzah*. Skripsi karya Dedeh Mahmudah hanya mengkaitkan pemahaman dakwah *mau'idzah hasanah* dari sudut pandang yang sangat global dan lebih tertuju pada satu tempat yaitu Pondok Pesantren At-Taqwa Putra Bekasi saja. Adapun Jurnal milik Bapak Baidi Bukhori juga membahas topik yang sama tentang dakwah dan bimbingan konseling Islam, hanya saja isi didalamnya tidak memuat secara detail tentang ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang penulis akan lakukan, karena tidak menitik beratkan pada salah satu metode dakwah yang ada dalam Al-Qur'an. Secara tidak langsung, isi jurnal tersebut lebih teracu kepada pelayanan konseling dengan kegiatan dakwah yang sudah berlaku.

Adapun dari kelima tinjauan pustaka yang disebutkan, skripsi karya Misbahul Ulum dan karya Muhammad Hizbullah adalah yang paling mendekati dengan penelitian yang akan penulis buat. Terutama *Pertama*, Misbahul Ulum dalam pembahasan yang menyangkut tentang lafal *mau'idzah* dan juga ayat-ayat yang berkenaan dengan lafal *mau'idzah*. Namun, dari segi metode penelitian maupun interpretasi yang disampaikan isi dari skripsi Misbahul Ulum sangat berbeda dari skripsi yang akan dibuat oleh penulis, karena Misbahul Ulum hanya menggambarkan makna bahasa dari lafal *mau'idzah* dengan pendekatan semantik, sedangkan skripsi penulis mencoba menguraikan secara lebih mendalam tentang bagaimana keserasian makna dari ayat-ayat yang membahas tentang lafal *mau'idzah* berdasarkan penjelasan dari para *mufasssir*. *Kedua*, Muhammad

Hizbullah yang juga membedah tentang lafal *mau'idzah* dengan pendekatan tafsir *maudu'iy*. Namun perlu ditekankan bahwa penulisan di skripsi yang akan penulis uraikan sama sekali berbeda dengan penulisan Muhammad Hizbullah, karena penulis secara pribadi menemukan tinjauan pustaka tersebut jauh setelah pelaksanaan ujian komprehensif dan tulisan yang dijelaskan didalamnya juga berbeda dengan yang penulis uraikan berdasarkan analisa yang penulis lakukan.

Apa yang disebutkan dalam penelitian yang akan penulis buat, sisi perbedaan pertama terletak pada pembatasan yang digunakan pada lafadz *mau'idzah* dan ramifikasinya. Jika Muhammad Hizbullah membatasi pada Surat Al-Baqarah: 66, 232, An-Nahl: 125, An-Nur: 17, 32, An-Nisa: 63, 66, Luqman: 13 dan Al-A'raf: 164., maka penulis membatasi pada lafadz yang murni terbentuk dari masdar *mau'idzah* yang meliputi: Surat Al-Baqarah: 66, Surat Al-Baqarah: 275, Surat Ali-Imran: 138, Surat Al-Maidah: 46, Surat Al-A'raf: 145, Surat Yunus: 57, Surat Hud: 120, Surat An-Nahl: 125, dan Surat An-Nur: 34. Dilanjut dengan perbedaan yang lain, berbeda dengan Muhammad Hizbullah yang membedah dari sisi makna definitif seperti halnya Misbahul Ulum. Penulis mencoba menganalisa pendapat para *mufassir* yang dapat ditarik kesimpulan dari fungsi kata *mau'idzah* itu sendiri, kemudian dijelaskan maksud dari fungsi tersebut yang mengarah kepada spirit dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sisi perbedaan terakhir terletak pada pembahasan tentang implementasi dari dakwah *mau'idzah hasanah* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

Awalnya, ayat-ayat yang masih bersifat normatif tidak semua bisa dipahami secara tekstual saja, karena banyak dari ayat Al-Qur'an yang mempunyai makna yang luas, sehingga perlu untuk ditafsirkan lebih dalam untuk diketahui maksud dan tujuannya. Tidak seperti penulis-penulis diatas yang memakai metode analisis semantik maupun metode penelitian komparatif ataupun juga metode survei. Penulis mencoba menggunakan metode *maudhu'iy* dengan pendekatan analisa untuk menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang tema yang sama yaitu *mau'idzah* kemudian ditafsirkan dan dijelaskan satu persatu sehingga dapat ditemukan korelasi maksud antara ayat satu dengan ayat yang lain.

Upaya yang dilakukan dalam kerangka memahami ayat Al-Qur'an ini adalah melalui penafsiran-penafsiran, yang dengan cara ini kandungan-kandungan makna Al-Qur'an yang masih terselubung dalam lafadz (teks) dapat terbuka. Dengan pembahasan yang utuh tentang ayat-ayat yang akan dikaji nantinya, hal

tersebut bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui pandangan-pandangan Al-Qur'an terhadap suatu masalah, dan membedah pemahaman terdalam dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis ambil disini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif karena jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.²⁴ Penelitian kualitatif sebagai suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti.²⁵

Adapun deskriptif, karena penelitian ini bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.²⁶ Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.²⁷ Artinya, tujuan utama dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan mencari sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Gay mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.²⁸

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 82.

²⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 23.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 12.

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 26.

²⁸ Consuelo G. Sevilla, Penerjemah Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit UI-Press, 1993), hlm. 71.

Berdasarkan objek kajian yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an, maka pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu menggunakan metodologi penelitian tafsir, sedangkan pendekatan tafsir yang peneliti pilih dalam penelitian skripsi ini adalah metode tafsir *maudu'iy* (metode tematik), yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudu'iy*.²⁹ Melalui metode *maudu'iy* masalah-masalah Al-Qur'an dapat diidentifikasi dan disusun dalam bentuk pembahasan tersendiri, terpisah antara satu dan lainnya, dengan pembahasan yang mampu mengungkap petunjuk Al-Qur'an.³⁰

2. Sumber Data

Data dan sumber data dalam sebuah penelitian adalah satu paket. Data tidak mungkin dipisahkan dengan sumber data. Pemahaman yang tepat terhadap data akan memudahkan dalam menemukan sumber data. Sebaliknya pemilihan sumber data yang tepat akan menentukan kebenaran data yang dihasilkan dalam penelitian.³¹

Sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data dalam skripsi ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.³² Data primer dari skripsi ini adalah Al-Qur'an yang menyajikan ayat-ayat tentang *mau'idzah* yang meliputi: Surat Al-Baqarah: ayat 66, Surat Al-Baqarah: ayat 275, Surat Ali-Imran: ayat 138, Surat Al-Maidah: ayat 46, Surat Al-A'raf: ayat 145, Surat Yunus: ayat 57, Surat Hud: ayat 120, Surat An-Nahl: ayat 125, dan Surat An-Nur: ayat 34.

²⁹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

³⁰ Ibid., hlm. 49.

³¹ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 68.

³² Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah segala informasi dan juga realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, yang juga mampu menggambarkan substansi terdalam dari informasi, fakta dan realitas yang dikaji atau diteliti.³³ Sederhananya data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik.³⁴ Adapun dalam hal ini yang termasuk data skunder salah satunya adalah kitab-kitab tafsir seperti tafir Al-Misbah, tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Ath-Thabari maupun kitab-kitab tafsir yang lain, serta buku-buku yang memuat tentang *mau'idzah hasanah*. Sedangkan untuk buku yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam, penulis salah satunya memakai buku Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islami karya Thohari Musnamar, buku Bimbingan dan konseling Islami: (teori dan praktek) karya Anwar Sutoyo serta buku-buku pendukung bimbingan dan konseling Islam lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data, penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau yang sering disebut dengan istilah *library research*. Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³⁵ Penelusuran pustaka ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.³⁶

Sudi pustaka atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai mana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh. Dengan mengadakan studi terhadap literatur yang telah ada, peneliti juga dapat belajar secara lebih sistematis. Dalam rangka menelusuri literatur serta menelaah studi yang ada pada perpustakaan, maka peneliti harus lebih dahulu mengenal perpustakaan secara lebih baik, termasuk sistem pelayanan,

³³ Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 68.

³⁴ Wahyu Purhantara, *Op.Cit.*, hlm. 79.

³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

sistem penyusunan literatur dan klasifikasi buku yang dianut oleh perpustakaan tersebut.³⁷

Ada empat langkah yang biasa dilakukan dalam kegiatan studi pustaka, empat hal tersebut antara lain:

- a. Menyiapkan alat perlengkapan. Penelitian kepustakaan tidak memerlukan banyak alat perlengkapan, cukup disediakan pensil atau pulpen dan kertas catatan. Dalam hal pencatatan, paling tidak ada tidak macam hal yang dilakukan meliputi, untuk pencatatan informasi sumber, untuk membuat catatan bacaan dari sumber publikasi yang berbeda-beda seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan juga untuk dijadikan sebagai lembaran kerja khusus seperti membuat agenda kerja.
- b. Menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.
- c. Mengatur waktu. Dalam proses pengumpulan data, seorang peneliti akan dipertanyakan seberapa lama ia mampu bertahan membaca dan mencatat. Kemajuan penelitian akan terbangun dengan sendirinya pada saat peneliti membaca lebih banyak buku dan menemukan informasi yang dicari.
- d. Membaca dan membuat catatan penelitian. Objek riset kepustakaan terbenam dalam timbunan koleksi perpustakaan berupa teks-teks (*nash*) yang harus dicari dan dikumpulkan serta dibentuk menurut kerangka penelitian yang sudah dibangun. Peneliti diminta untuk tidak menerima begitu saja informasi pengetahuan dalam bahan bacaannya, melainkan sebuah kegiatan pemburuan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis. Sedangkan kegiatan mencatat biasanya berlangsung simultan dengan kegiatan membaca dan keduanya menuntut keterampilan intelektual dan teknis yang terarah.³⁸

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³⁹ Analisis data merupakan

³⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), jlm. 112.

³⁸ Mestika Zed, *Op.Cit.*, hlm. 16.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 245.

upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting, apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰

Teknik analisis tafsir sendiri adalah suatu cara memahami kandungan Al-Qur'an dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an hingga dapat diperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan.⁴¹ Teknik analisis yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai penelitian makna simbolik pesan-pesan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pesan mempunyai makna ganda yang bersifat terbuka. Data selalu dapat dilihat dari beberapa perspektif khususnya apabila data tersebut benar-benar bersifat simbolik. *Kedua*, makna tidak harus tersebar walaupun persetujuan intersubjektif mengenai makna sebuah pesan akan sangat memudahkan analisis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik analisis isi dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an karena teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi adalah bersifat deskriptif.⁴²

Upaya yang dalam menganalisis, dilakukan dengan menggunakan tiga cara yang dimulai dari pemrosesan satuan data, kategorisasi data dan juga penafsiran data. Terkait dengan pekerjaan analisis, pemrosesan satuan data adalah upaya menyusun dan memaknai bagian-bagian terkecil yang mengandung makna. Satuan-satuan tersebut mestilah bagian yang bulat dan dapat berdiri sendiri dan terlepas dari bagian lain. Berikutnya, kegiatan analisis data kualitatif terkait dengan kegiatan kategorisasi atau penyusunan kategori-kategori berdasarkan pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Setelah dibuatkan kategorisasi, peneliti sudah mulai dapat melakukan kegiatan penafsiran data yakni upaya menemukan makna dan pengertian dari setiap satuan data, kategorisasi data dan hubungan setiap satuan dan kategorisasi data yang telah dilakukan.⁴³ Penafsiran data dalam analisis kualitatif ini dapat dilakukan untuk tujuan deskripsi semata ataupun juga deskripsi analitik.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248.

⁴¹ Alfatih Suryadilaga, *Op.Cit.*, hlm. 76.

⁴² Alfatih Suryadilaga, *Op.Cit.*, hlm. 77.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 251.

Berkenaan dengan penelitian skripsi ini yang menggunakan metode *maudu'iy*, maka sejalan dengan teknik analisis data diatas, cara kerja *maudu'iy* sendiri disebutkan dengan tujuh macam:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya.
- d. Menjelaskan *munasabat* atau korelasi ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis dan utuh.
- f. Melengkapi penjelasan ayat-ayat, dengan hadits nabi, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi gamblang.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mensinkronkan, dan menjelaskan ayat-ayat tersebut sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁴⁴

F. Sistematika Penulisan

Usaha dalam menggambarkan isi dari penelitian skripsi, penulis membagi sistematika penulisan skripsi ini dalam lima bab yang meliputi:

BAB I berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisi kerangka teori dimana diuraikan tentang pengertian dari *mau'idzah hasanah*, *mau'idzah hasanah* sebagai dakwah serta dakwah *mau'idzah hasanah* dari segi komunikasi. Terdapat pula pengertian tentang bimbingan dan konseling Islam, teknik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, arah maupun tujuan bimbingan dan konseling Islam serta urgensi *mau'idzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling Islam.

BAB III membahas tentang hasil dari penelitian yang menjelaskan serta menguraikan secara lebih luas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan lafadz *mau'idzah hasanah*.

⁴⁴ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Op.Cit.*, hlm. 45.

BAB IV adalah analisis dari telaah tentang *mau'idzah hasanah* dalam Al-Qur'an, serta analisis dari *mau'idzah hasanah* yang diimplementasikan dalam bimbingan dan konseling Islam.

BAB V yang berisi tentang kesimpulan dan saran.